

## Eksistensi Generasi Muda Dalam Melestarikan Tradisi Warisan Budaya Seni “Golok Ciomas” di Era *Society* 5.0

Fadillah Hafidz<sup>1</sup> Hesti Puspita Sari<sup>2</sup> Nabila Ayu Lestari<sup>3</sup> Muhammad Salman Alfariji<sup>4</sup>  
Nila Cahya Putri<sup>5</sup> Wilda Rahayu<sup>6</sup> Wati Rohmawati<sup>7</sup> Muhammad Sunan Maulana<sup>8</sup> Ali  
Alam Ginto<sup>9</sup>

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Provinsi Banten,  
Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>

Email: [2286210028@untirta.ac.id](mailto:2286210028@untirta.ac.id) [2286210041@untirta.ac.id](mailto:2286210041@untirta.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah yang ditempuh oleh Pengurus Seni Golok Ciomas terutama sebagai Masyarakat Tradisional di Kampung Sibopong dan Generasi Muda dalam melestarikan dan mendukung Warisan Budaya tersebut kepada para penerus untuk terus dapat melanjutkan Tradisi Pembuatan Golok Ciomas. Budaya merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya sekaligus menjadi ciri khas kepribadian bangsa, Indonesia yang dianugerahi keberagaman tersebut patut disyukuri dan memelihara Warisan Budaya agar Eksistensinya terus ada secara turun temurun dan sepanjang berjalannya masa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah literature review. Pada metode *literature review* ini dilakukan dengan pencarian secara sistematis pada *database google cendikia* dengan menyeleksi beberapa jurnal sebagai tinjauan literatur sedangkan terdapat teknik wawancara dilakukan dengan mewawancarai beberapa narasumber terkait Memelihara Warisan Budaya seni "Golok Ciomas" ini. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa untuk dapat terus melestarikan warisan budaya Golok Ciomas juga bukan hanya diberatkan dan dipegang oleh Pengurus dan keturunan dari Keluarga Ki Cengkuk maupun Masyarakat Kampung Sibopong saja, melainkan eksistensi dari Generasi Muda juga dibutuhkan guna mendukung dan melestarikan warisan budaya ini dengan inovasi agar dapat bertahan di masa kini dan masa mendatang sebagai wujud dari keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia.

**Kata Kunci:** Generasi Muda, Warisan Budaya, Golok Ciomas



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Tidak hanya kaya akan pesona keindahan alamnya saja, Indonesia pun juga dikenal dengan keanekaragaman budayanya yang begitu memukau. Menurut Buku *Keanekaragaman Suku dan Budaya Indonesia*, Kusnanto (2020: 33), Indonesia adalah salah satu negara dengan keragaman suku dan budaya yang banyak. Bahkan setiap suku bangsa di Indonesia pun memiliki budaya yang khas, berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu, perbedaan yang ada ini, tentu bukan sebagai penghalang terhadap keberlangsungan budaya, melainkan menjadikan kekayaan Budaya bagi bangsa ini. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan beragamnya etnis, agama, adat istiadat dan tradisi. Hal ini, perlu disyukuri sebagai anugerah dari Sang Pencipta yang membuat Indonesia begitu kaya dengan berbagai ragam budayanya dari sabang sampai merauke. Keragaman budaya ini pun memiliki kesinambungan yang berlangsung dalam periode waktu yang sangat panjang atau dilakukan secara turun temurun. Hal itu, dikarenakan budaya merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya sekaligus menjadi ciri khas kepribadian bangsa. Oleh karenanya, kelestarian dari ragamnya budaya di Indonesia, patut dijaga oleh setiap warga negara sebagai wujud menjaga keberlangsungan anugerah Warisan Budaya yang dimiliki Indonesia saat ini. Menjaga Warisan Budaya, secara

tidak langsung juga menjaga identitas suatu bangsa dan merupakan bagian integral dari keberadaan manusia.

Dalam konteks ini, manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial budaya, yakni masyarakat. Masyarakat melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat (Kistanto, 2017). Dimana masyarakat selain daripada subjek yang dapat membawa budaya memiliki pengetahuan yang mendalam, masyarakat juga memegang peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai salah satu unsur pelaksana tata kelola negara. Menurut Phil Astrif S. Susanto (1999: 6), masyarakat atau *society* merupakan manusia sebagai perannya dalam satuan sosial dan suatu keteraturan yang ditemukan secara berulang - ulang. Sehingga, dapat dimaknai bahwa masyarakat merupakan kesatuan kelompok yang mempunyai hubungan serta berbagai kesamaan dalam membentuk suatu keteraturan.

Kemajuan era saat ini, tentu menjadikan Masyarakat beralih menjadi Masyarakat yang memiliki kehidupan Modern dengan dikelilingi kecanggihan teknologi informasi yang mendukung segala aktivitas, tetapi di samping itu terdapat kelompok masyarakat yang masih memiliki kehidupan konservatif atau disebut Masyarakat Tradisional dikarenakan Masyarakatnya yang masih terikat dengan suatu kebiasaan atau adat istiadat yang telah turun temurun. Keterikatan yang terbangun tersebut juga menjadikan masyarakat tradisional mudah curiga terhadap hal baru yang menuntut sikap rasional, sehingga masyarakat Tradisional kurang kritis (Dannerius Sinaga, 1998: 152). Menurut Rentelu, Pollis, dan Shcaw dikutip dalam (P. J Bouman. 1980: 53) masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang berpikiran statis, tidak ada perubahan dan dinamika yang timbul dalam kehidupan. Menurut P. J Bouman (1980: 54 - 58), hal yang membedakan masyarakat tradisional dengan masyarakat modern cukup mudah dengan melihat ketergantungan masyarakat tersebut terhadap lingkungan alam sekitarnya. Adapun karakteristik dari Masyarakat Tradisional ditinjau pada Pandangan Sosiologis yang diungkapkan oleh Dannerius Sinaga, Selo Soemardjan (1993: 62 - 68) mencirikan masyarakat tradisional sebagai berikut:

1. Masyarakat yang cenderung homogen;
2. Adanya rasa kekeluargaan, kesetiakawanan, dan rasa percaya yang kuat antar para warga;
3. Sistem sosial yang diwarnai dengan kesadaran kepentingan kolektif; dan
4. Pranata adat yang efektif untuk menghidupkan disiplin sosial; serta
5. *Shame Culture* (budaya malu) sebagai pengawas sosial langsung dari lingkungan sosial manusia, maksud dari rasa malu ini adalah akan mengganggu jiwa seseorang.

Jika, ada orang lain yang mengetahui penyimpangan sistem nilai adat istiadat. Dengan karakteristik diatas sebetulnya sudah dengan jelas menggambarkan Kehidupan Kelompok Masyarakat Tradisional yang cenderung melakukan aktivitas secara turun temurun untuk menjaga Budaya yang telah lama ada dengan ketergantungan terhadap alam sekitarnya. Masyarakat Tradisional sebetulnya menjadikan konotasi positif dikarenakan perannya dalam menjaga keberlangsungan warisan budaya Indonesia, tetapi disatu sisi dengan Era zaman yang semakin maju menjadikan hal baru yang perlu untuk dipahami agar adanya perkembangan dalam menjalankan kehidupan yang serba berubah dan terbaharukan. Salah satu dari Kelompok Masyarakat Tradisional adalah Kampung Sibopong, yang menjadi tempat dalam keberlangsungan pembuatan Warisan Budaya khas Banten yaitu Golok Ciomas yang dikatakan sebagai suatu Kesenian dalam Senjata Tradisional. Wilayah persebaran golok di daerah Banten hampir merata di setiap kota kabupaten, namun lebih khusus berada di Serang, Pandeglang, Lebak, dan Rangkasbitung. Wilayah Kabupaten Serang terpusat di Kecamatan Ciomas dan Kecamatan Petir. Dalam Kehidupan sehari-hari biasanya golok berfungsi sebagai alat kerja.

Golok pun juga menjadi sarana untuk membantu pekerjaan sehari-hari terlebih bagi para petani atau para pekebun. Bahkan para jawara silat pun selalu menyelipkan sebilah golok di pinggangnya untuk membela diri. Namun demikian, ternyata Golok tidak hanya terbatas sebagai alat pekerjaan saja, tetapi juga digunakan sebagai alat pertahanan untuk melawan musuh atau orang yang berniat mengancam keselamatan diri. Golok Banten sebetulnya golok yang memiliki nilai bersejarah karena merupakan simbol peradaban zaman kerajaan. Ada beberapa jenis Golok Banten, salah satunya yang cukup terkenal ialah golok Ciomas yang dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini. Golok Ciomas tidak hanya terkenal di Indonesia saja tetapi juga di mancanegara, seperti halnya Debus yang tak pernah lepas dari Banten, Golok Ciomas pun tak lepas dari kata Banten. Kepemilikan golok saat ini juga tidak hanya identik dengan keberadaan seorang jawara saja, siapapun dapat memiliki golok tanpa harus memiliki kemampuan bela diri.

Golok Ciomas menjadikan kesenian yang terbilang penting dan masih dilestarikan serta dijaga saat ini oleh para Sesepeuh maupun Pengurus sebagai Cagar Budaya khas Banten. Akan tetapi, di era kemajuan zaman saat ini yang sudah memasuki Era Society 5.0 menjadikan adanya Lapisan Sosial Masyarakat yang dipenuhi dengan kecanggihan dalam Teknologi Informasi bahkan terus menerus merambah sebagai suatu Sejarah Peradaban baru. Secara tidak langsung seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, masyarakat menjadikan teknologi sebagai ketergantungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah mengubah cara individu bekerja, berkomunikasi, berbelanja, bahkan berinteraksi dengan orang lain. Pergeseran paradigma ini dari era sebelumnya adalah dimana penggunaan teknologi yang dahulu hanya sebatas digunakan sebagai alat bantu. Tetapi, sekarang teknologi justru menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Belum lagi, dengan maraknya berbagai Pengabdian yang dilakukan Mahasiswa/i maupun Lembaga lain yang menjadikan Proses pengenalan akan Teknologi pun secara terang-terangan dapat dilakukan menjadi pengaruh baru bagi tatanan kehidupan Masyarakat disana.

Tentunya, dalam tahap Melestarikan dan Menjaga Budaya Kesenian yang saat ini terus berjalan secara turun temurun, pada akhirnya akan melibatkan Generasi Penerus yang saat ini Generasi tersebut sudah mulai mengenal kecanggihan Teknologi yang tidak dapat dipungkiri akan menjadi Kebutuhan sehari-hari pada akhirnya. Apalagi, Generasi kelahiran tahun Generasi Z yang merujuk pada penduduk yang lahir di periode kurun waktu tahun 1997 – 2012. Hal ini, tentu akan menjadikan hambatan dan tantangan bagi keberlangsungan menjaga Warisan Budaya dari Golok Ciomas itu sendiri untuk terus mempertahankan tradisinya secara turun temurun. Terlebih, dalam pembuatan Golok Ciomas pun hanya dilakukan oleh satu keluarga saja. Sehingga, akan menjadi dinamika dan tantangan dalam memelihara Warisan Budaya ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti Pola Kehidupan Masyarakat Tradisional Kampung Sibopong, Desa Citaman, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Serang, Banten dalam mempertahankan warisan budaya “Golok Ciomas” disamping dari era yang kian maju saat ini terutama dalam membatasi dan mem-filterisasi pengaruh Negatif Kemajuan Zaman untuk menjaga keberlangsungan penerus pengurus Cagar Budaya “Golok Ciomas”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan Literature Review. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan menurut Miles dan Huberman, yakni reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan (Jarmitia et al, 2016). Analisis data merupakan pengaturan yang secara sistematis hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru (Bachri & S, 2019). Design penelitian lainnya adalah Literature Review yang dilakukan secara sistematis pada database Google Cendekia.

Peneliti dan penulis melakukan pencarian dengan meninjau istilah umum dan istilah khusus. Istilah pencarian yang dipakai adalah sebagai berikut: Masyarakat Tradisional, Keragaman Budaya Indonesia, Golok Ciomas, Minat Generasi Muda terhadap Seni Budaya, Era Society 5.0. Terdapat empat jurnal lulus kriteria sebagai tinjauan literatur. Adapun kriteria jurnal yang dianalisa:

1. Makna Ritual Mulud dalam Mewujudkan Popularitas Golok Ciomas;
2. Deskripsi Identitas Masyarakat Ciomas dalam Sastra Lisan Golok Ciomas di Kabupaten Serang Banten;
3. Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten; dan
4. Penerapan Perlindungan Hukum atas Produk Budaya Kekayaan Intelektual (KI) Golok Ciomas di Kecamatan Ciomas Kabupaten Serang.

Identifikasi artikel dilakukan dengan mengecek kecocokan abstrak dengan tujuan literatur. Kemudian *full textartikel* diidentifikasi kembali dengan menggali informasi yang relevan sesuai tujuan penelitian sistematik *review*. Pemilihan literatur juga melalui proses penyeleksian setting penelitian, berdasarkan kriteria dan seluruh proses yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini memilih enam literatur untuk diulas.

1. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian berupa informasi yang berkaitan dengan permasalahan.
2. Data Sekunder adalah data yang diperoleh dengan mempelajari bahan-bahan pustaka yang berupa peraturan perundang-undangan dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.
3. Data Tersier adalah bahan-bahan memberi penjelasan terhadap data primer dan sekunder.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kecamatan Ciomas merupakan salah satu dari 29 (dua puluh sembilan) Kecamatan yang berada di Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Secara Administratif batas wilayah kecamatan Ciomas dapat dilihat dari Pembagian Wilayahnya. Sebelah Utara Kec. Ciomas berbatasan dengan Kec. Pabuaran, Sebelah Selatan Kec. Ciomas berbatasan dengan Kec. Carita Kab. Pandeglang, Sebelah Barat Kec. Ciomas berbatasan dengan Kec. Padarincang, dan Sebelah Timur berbatasan Kec. Baros. Ciomas sangat terkenal dengan cerita Golok-nya yang disebut Golok Ciomas. Tempat produksi senjata tradisional khas Banten bernama Golok Ciomas ini berada di Kecamatan Ciomas tepatnya di Kampung Sibopong Desa Citaman. Kampung Sibopong termasuk ke dalam Karakteristik dari kehidupan Masyarakat Tradisional yang saat ini terus berkembang dan bertahan di Kabupaten Serang, Banten. Salah satu halnya adalah, masih eratnya rasa kekeluargaan, dan kesetiakawanan, serta rasa percaya yang kuat antar para warga sekitar, dapat dilihat dari sikap kerja sama warganya dalam memanfaatkan Sumber Daya yang ada di Kampung tersebut, bahkan masih melakukan Tradisi secara turun temurun setiap tahunnya. Selain itu juga, sistem sosial masyarakat disini diwarnai dengan kesadaran kepentingan kolektif, sehingga jika terdapat permasalahan dapat dipecahkan bersama dan memiliki satu suara yang sama untuk dipecahkan. Hal lainnya, terletak pada Pranata adat yang masih berlaku, sehingga hal ini rupanya amat efektif untuk menghidupkan kedisiplinan sosial masyarakatnya. Tidak heran, jika di era Perubahan Sosial saat ini, Kampung Sibopong masih mempertahankan eksistensinya dalam menjalankan kehidupan tradisionalnya begitupun dengan eksistensinya Melestarikan Warisan Budaya Seni Golok Ciomas sebagai kesenian khasnya.

### **Melestarikan Seni Golok Ciomas sebagai Warisan Budaya Banten**

Golok Ciomas merupakan senjata tradisional tertua di masa Kesultanan Banten yakni pada saat masa kepemimpinan Sultan Maulana Yusuf, putra dari Sultan Maulana Hasanuddin

Banten. Perbedaan Golok Ciomas dengan golok pada umumnya yang ada di Banten yaitu terlihat dari bahan baku yang digunakan yakni menggunakan batu murni serta tambahan batu meteor. Begitu pun dengan Golok Ciomas yang sudah tercatat dalam Warisan Budaya Tak Benda atau WBTB di Kemendikbud RI. Golok Ciomas menjadi hal yang sangat sakral dalam pembuatannya, menurut pemaparan dari Narasumber Penulis yang merupakan Warga Sibopong dan salah satu Pembuat Golok Ciomas, Muhammad Salim menjelaskan bahwa pencarian bahan baku Golok Ciomas memang terbilang sulit seperti penjelasan diatas. Karena besi yang dibutuhkan adalah besi yang sudah tua atau berkarat tetapi bukan Besi Sembarangan, biasanya diperkenankan Besi bekas peninggalan Zaman Belanda sebagai Bahan Pokoknya, adapun penambahan Besi dapat menggunakan Besi Bekas Rel Kereta. Salah satu sumber lain, dari Penjelasan Narasumber yang merupakan Sejarawan Banten, Abah Yadi juga memaparkan bahwa penggunaan bahan batu meteor yang terkandung dalam Golok Ciomas akan digabungkan dengan besi murni khusus yang sudah ditempa, kemudian diselipkan seperti membentuk corak sidik jari sehingga terlihat warna kuning keemasan pada Golok Ciomas. Batu meteor yang menjadi Bahan Baku utama tersebut diambil pada saat memasuki bulan Rabiulawal tepatnya di malam hari 12 Rabiulawal. Masyarakat memperoleh batu meteor itu dari salah satu kampung di Gunung Sumbul di wilayah Citaman. Kemudian batu meteor tersebut diolah membentuk segumpalan batu besar dan dilanjutkan dengan melakukan proses pembakaran hingga membentuk seperti cincin, barulah dibagikan di berbagai Golok Ciomas.

Muhammad Salim, juga menjelaskan bahwa dalam memproduksi Golok Ciomas dapat diperkenankan oleh seluruh Masyarakat Kampung Sibopong, terkecuali jika memegang Warisan Budaya Peninggalan leluhur paling tua dari sejarah Golok Ciomas yaitu sebuah palu godam yang bernama Godam Ki Cengkuk atau terkenal dengan istilah "Si Denok" dan golok yang bernama "Si Rebo". Kedua benda tersebut menjadi benda keramat yang hanya dapat dilihat oleh masyarakat umum satu tahun sekali pada bulan Rabiul Awal dan juga hanya dapat dipegang dan diwariskan oleh satu Garis Keturunan Keluarga Ki Cengkuk saja. Godam Si Denok merupakan godam milik Ki Cengkuk yang biasa digunakan oleh Ki Cengkuk untuk menempa golok, sedangkan golok "Si Rebo" merupakan golok pertama Ki Cengkuk yang dibuat menggunakan tempaan "Si Denok". Panjang golok ini mencapai kurang lebih 70 cm. Gagangnya sendiri pun sudah hilang termakan usia, dan hingga saat ini belum diganti dengan yang baru, namun dibiarkan begitu saja hanya dibalut oleh kain putih. Sedangkan bilah golok Si Rebo sudah berkarat akibat korosi besi dan tumpul, dengan bagian perut bilah golok sedikit bergerigi karena korosi yang terjadi. Kedua pusaka ini disimpan dengan sangat baik oleh sang pemegang pusaka. Disimpan dalam dua buah kotak kayu yang berbeda, dan diberi wewangian. Setiap kali dibuka dan dipergunakan pun hanya untuk ritual Mulud, Ritual 12 Mulud merupakan ritual puncak dari keseluruhan rangkaian pembuatan golok Ciomas dan ritual ini diawali dengan puasa dan pembacaan doa - doa khusus atau tawasulan sebelum golok dibuat.

Melanjutkan dari Pembuatan Golok Ciomas yang juga membutuhkan bahan Campuran, dimana membutuhkan sebanyak tujuh campuran dan paling sedikit lima campuran. Adapun air yang digunakan untuk merendam atau menyepuh golok saat pembuatannya, pun harus berasal dari tujuh sampai sembilan mata air yang ada di daerah Ciomas. Lalu Proses ritual muludan dimulai pada saat besi inti mulai ditemukan kemudian digali dan diambil sebagai bahan baku pembuatan golok, setelahnya dilakukan pengumpulan air yang diambil dari tujuh mata air di daerah Ciomas pada malam hari tanggal 11 Mulud menjelang tanggal 12 Mulud. Keseluruhan proses persiapan ini dilakukan oleh masyarakat Ciomas yang dipimpin oleh ulama setempat. Ritual ini juga dimaksudkan sebagai penghormatan kepada leluhur Ciomas, yaitu Ki Cengkuk yang telah berjasa menciptakan sebuah golok yang sangat istimewa. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat Ciomas ini terkait dengan keberadaan golok Ciomas di dalamnya, memiliki fungsi

untuk menghapus pandangan negatif yang melekat pada citra jawara yang banyak terdapat di Ciomas, selain itu ritual ini juga memiliki fungsi sosial yaitu untuk merekatkan solidaritas sosial di antara sesama masyarakat. Muhammad Salim juga mengatakan bahwa Pembuatan Golok di Ciomas tidak ada lagi yang membuat Pande, tetapi kalo di Banten masih ada dan banyak. Pembuatan Golok di Ciomas saat ini pun hanya untuk sebagai Kiasan atau Simbol saja bukan untuk dikomersilkan, berbeda dengan Golok lain, yang pada umumnya dapat di jual belikan lewat Pasar Tradisional sekalipun. Jika, di Kampung Sibopong hanya dapat membuat Golok khusus untuk Kiasan saja. Ritual Mulud golok Ciomas yang merupakan sebuah simbol sebagai sebuah hal yang sakral bagi penganutnya. Simbol-simbol kesakralan ritual ini ditandai dari mulai pencarian lokasi bahan baku pembuatan golok, pengambilan air dari tujuh mata air, hingga pengolesan golok dengan godam Si Denok. Banyak juga yang percaya bahwa Golok Ciomas juga sangat ampuh untuk menaklukkan musuh. Akan tetapi, pengertian "Menaklukkan" tidak berarti Golok ini digunakan untuk menyakiti fisik musuh, bahkan kadang musuh dapat "Ditaklukkan" tanpa harus mengeluarkan golok dari sarungnya.

Adapun keistimewaan dari segi fungsi, karena dibuat secara khusus, kulit yang terluka oleh Golok Ciomas sedikit saja pun akan sukar sekali sembuh bahkan kalau dikaitkan ke pohon pisang muda, pohon itu akan membusuk dan mati. Salah satu prinsip yang dipegang dan diyakini oleh para Sesepuh Ciomas yang hingga kini masih memegang kuat tradisi pembuatan Golok Ciomas dengan meyakini bahwa Golok Ciomas bukan alat untuk menyakiti orang lain tetapi sebagai salah satu senjata khas Banten yang kini prosesi pembuatannya masih dilakukan secara turun temurun. Melihat dengan lengkap dan memiliki kompleksivitas dari Pembuatan Golok Ciomas untuk Melestarikan Budaya Kesenian Senjata Tradisional ini juga di iringi dengan peranan dari penerus Garis Keturunan Ki Cengkuk yang dari pemaparan Nasumber Penulis mengatakan bahwa sampai saat ini belum ada sama sekali penerus atau keturunan Ki Cengkuk yang berhenti atau tidak ingin menjadi Pewaris Golok. Dikarenakan di setiap adanya Event yang menunjukkan Kesenian Tradisional, Penerus dari Ki Cengkuk selalu hadir untuk memperkenalkan Golok Ciomas ke Khalayak Publik. Selain dari hal ini, rupanya juga memang dilatar belakangi dengan Dukungan Pemerintah terhadap Golok Ciomas mulai dari Pemberian Dana hingga turut serta dalam merawat Cagar Budaya Golok Ciomas yang khas dengan Banten bahkan menjadi kepopuleran Kesenian Banten. Tetapi, tentu bukan hanya menjadi tugas Masyarakat Sibopong, Penerus Ki Cengkuk dan Pemerintah saja melainkan tugas bersama terutama bagi Generasi Muda sebagai Tongkat Estafet Pemegang Kepemimpinan dalam turut serta dan mendukung pelestarian dari Warisan Budaya Golok Ciomas ini yang sekarang sudah lebih terbuka dan dapat dipromosikan sebagai kekayaan Budaya Indonesia. Hal yang menjadi kendala saat ini, rupanya terletak pada Minat Generasi Muda terhadap Seni yang menurun.

Seiring berkembangnya zaman, seni dan budaya tradisional terus terkikis dan banyak yang tidak peduli tentang pentingnya seni dan budaya bagi anak cucu yang akan datang. Banyak generasi muda yang lebih memilih budaya barat daripada budaya tradisional. Penurunan minat generasi muda saat ini terhadap pelestarian seni tradisional sudah mencapai 50%. Padahal melestarikan Warisan Budaya bukan hanya diberatkan oleh satu pihak saja tetapi tentunya harus didukung dengan setiap warga negara dalam mempertahankan Eksistensi Keberagaman Budaya di Indonesia, sehingga ini menjadi PR utama bagi Generasi Muda yang saat ini mewarnai berbagai aktivitas kegiatan publik karena mengutip data dari Sensus Penduduk tahun 2020 dari BPS, jumlah populasi Indonesia didominasi oleh golongan muda yaitu Gen Z dengan persentase 26,46%, Milenial sebesar 25,80%, dan Post Gen Z sebesar 13,07%. Kalau dijumlah golongan muda dari Milenial sampai Post Gen Z mencapai 60,46% atau sejumlah 163,37 juta masyarakat Indonesia. Hal ini, menandakan bahwa perkembangan dan pembangunan Indonesia di masa mendatang ditopang oleh generasi muda. Dalam hal ini, tentu

menjadi suatu Urgensi yang sangat harus dilakukan dikarenakan apabila masyarakat mudanya saja saat ini tidak terlibat dalam regenerasi pemangku budaya tentu akan berdampak pada timbulnya krisis kebudayaan di masa mendatang.

### **Peran Generasi Muda sebagai Penerus Melestarikan Kekayaan Budaya**

Masuknya berbagai kesenian dan kebudayaan dari barat terus mendominasi di dalam negeri, seakan telah menjadi konsumsi sehari-hari bagi generasi muda. Generasi muda yang dulunya bersemangat dalam mempelajari hal yang berkaitan dengan seni dan budaya tradisional sekarang musnah ditelan zaman. Disamping dari aspek Negatif yang ada, tak jarang Aspek Positif menjadi hal yang memperkuat penerimaan dari masuknya berbagai budaya yang masuk di dalam negeri. Tetapi, hal yang dapat disoroti adalah mengenai rendahnya minat Generasi Muda saat ini terhadap Seni dan Kebudayaan yang dapat membuat terbengkalainya berbagai Warisan Budaya Indonesia untuk tetap bertahan di era saat ini dan masa mendatang sebagai Kekayaan Bangsa. Golok Ciomas yang diwariskan secara turun temurun pun lama kelamaan akan menghasilkan Penerus yang lahir di Era Kemajuan Zaman yang penuh akan kecanggihan Teknologi, mewariskan warisan budaya tentu akan menjadi tantangan besar ketika pengaruh terkait perubahan sosial saat ini mulai membaur. Tetapi, menjadi hal luar biasa dikarenakan sampai saat ini Pewaris dari Keturunan Keluarga Ki Cengkuk terus dapat mewarisi Warisan Budaya Golok Ciomas itu hingga kini bahkan tak ragu juga untuk dibawa dengan diperkenalkannya kepada Khalayak Publik ke berbagai event besar.

Hal ini, sebetulnya sudah menunjukkan Eksistensi Golok Ciomas yang tetap berkembang oleh Garis keturunannya. Tidak Lupa, dikarenakan adanya dukungan yang erat dari Masyarakat Kampung Sibopong, Pemerintah dan juga Pemegang terdahulunya. Peran Pemerintah juga cukup signifikansi karena di berbagai titik juga sering mengadakan Kegiatan yang memperkenalkan Golok Ciomas kepada Masyarakat Luas. Bahkan banyak juga Mahasiswa/i dari berbagai Universitas yang juga melakukan penelitian terkait dengan Golok Ciomas dan juga melakukan Pengabdian di Daerah sekitar Kampung Sibopong itu sendiri. Dapat dilihat dari data Statistik Sosial Budaya Indonesia 2021 yang menjelaskan bahwa terdapat penurunan angka masyarakat yang sering menonton Pameran Seni dan Kebudayaan secara langsung serta kenaikan angka masyarakat yang tidak pernah menonton Pameran Seni dan Kebudayaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Permasalahan yang akan timbul di masa mendatang adalah sedikitnya masyarakat yang berpartisipasi dalam melestarikan budaya Indonesia walau hanya dengan menontonnya saja, hal ini juga dikarenakan anak muda yang kurang berminat dalam keterlibatan terhadap pertunjukan/pameran seni kebudayaan. Bahkan angka menunjukkan masyarakat Indonesia tidak terlibat mencapai 99,51%, berbanding jauh dengan angka keterlibatan masyarakat Indonesia yang hanya 0,49%. Ditambah lagi, umur keterlibatan terhadap pertunjukan/pameran seni didominasi oleh orang dewasa yang rentangnya 50 tahun keatas. Itulah mengapa generasi muda mempunyai peran yang sangat vital dalam memelihara nilai dan kebudayaan bangsa Indonesia. Peran Pemerintah Banten sebetulnya sudah cukup baik dengan terlibat dalam melestarikan Warisan Budaya saat ini, begitupun dengan Masyarakat Sibopong. Akan tetapi, sebagai besar Masyarakat dan Mahasiswa/i yang mengetahui Golok Ciomas hanya sekedar tahu saja dan memahami alur sejarah perkembangan dari Golok Ciomas. Saat ini, juga diperlukan dukungan dari keseluruhan pihak terutama Anak Muda dalam mendukung Pelestarian Golok secara lebih meluas bukan hanya sekedar diketahui oleh diri sendiri saja. Hal ini, juga sebagai langkah antisipasi dalam turut mendukung Penerus Pemegang Golok Ciomas dari waktu ke waktu, sehingga Golok Ciomas dapat dipahami bukan sebagai hal yang kuno atau konservatif tetapi sebagai suatu Kekayaan Budaya yang patut dijaga, begitupun dukungan untuk Masyarakat Sibopong yang erat pula dalam memperkuat Kebudayaan Tradisionalnya hingga saat ini.

Dukungan bukan hanya dari segi fisik saja, melainkan dukungan non fisik juga akan diperlukan sehingga tidak ada kata “Tidak Bisa” dari Generasi Muda, mau tidak mau Generasi Muda harus terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung terutama dengan memanfaatkan Sumber Daya maupun kemajuan zaman yang ada agar dapat menjadikan aktivitas pelestarian Golok Ciomas menjadi menyenangkan, dan justru menambah wawasan baru untuk terus disebar bahkan diturunkan. Perlu adanya langkah Antisipasi dari berbagai Pihak, tantangan utama saat ini adalah Era *Society 5.0* dimana perubahan paradigma kehidupan akan terus terjadi. Untuk mencegahnya adalah dengan melibatkan Elemen Masyarakat yang masih aktif dan dapat mendominasi. Oleh karenanya, peran Generasi Muda sangat penting. Tak terkecuali, dari Elemen Sekolah yang juga menyediakan wadah Pendidikan untuk membuka seluas luasnya aktivitas seni dan budaya di sekolah yang sangat luas sehingga Eksistensi Seni dapat diketahui secara mendalam oleh seluruh Warga Negara. Adapun Hal yang dapat dilakukan dari Generasi Muda dan seluruh Elemen Masyarakat dalam Melestarikan Eksistensi dari Warisan Budaya Golok Ciomas di Era *Society 5.0* adalah:

1. Belajar dan Memahami Budaya Indonesia, mulai dari mempelajari sejarah, nilai-nilai, tradisi, dan kekayaan budaya Indonesia untuk menghargainya dan meneruskannya;
2. Menghormati Tradisi yang ada di Daerah Sekitar dan Mencoba untuk Memelihara Tradisi tersebut, Hal ini, dapat mencakup penghormatan terhadap upacara adat, pakaian tradisional, dan kebiasaan sehari-hari yang mewakili warisan budaya;
3. Menjaga Bahasa dan Sastra, dalam ranah Akademik maupun Non Akademik penting untuk berbicara dan menulis dalam bahasa Indonesia dengan baik, serta memahami sastra Indonesia sebagai bagian dari budaya;
4. Mendukung Seni dan Budaya Pertunjukan;
5. Konservasi Warisan Budaya, hal ini bermaksud untuk menjaga situs-situs bersejarah dan artefak budaya agar tetap ada untuk generasi mendatang;
6. Berinovasi dalam Budaya, hal ini dapat mencakup cara kreatif dalam menggabungkan unsur - unsur budaya dengan konteks modern, misalnya dalam seni atau mode;
7. Bertindak Aktif dalam Organisasi Kebudayaan: seperti bergabung dengan kelompok budaya atau seni lokal membantu mendukung dan mempromosikan budaya bahkan mengikuti Kegiatan Sukarelawan dalam membantu secara langsung pelestarian Warisan Budaya; dan
8. Mengambil Inisiatif dalam Pelestarian Budaya, generasi muda harus aktif dalam menjalankan proyek pelestarian budaya dan mengambil inisiatif dalam melestarikan budaya Indonesia tersebut.

Sebetulnya dengan Eksistensi dari Melestarikan Warisan Budaya juga telah tercantum dalam UUD 1945 Pasal 32 Ayat 1 yang berisikan bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”<sup>12</sup>. Oleh karenanya, Generasi Muda sebagai warga negara Indonesia yang baik, sepatutnya dan seharusnya menjadi Tanggung Jawab bersama untuk tetap memelihara kekayaan budaya ini. Karena negara wajib memelihara dan mengembangkan nilai luhur budayanya agar tetap bertahan di Era *Society 5.0* saat ini maupun Era Kemajuan Zaman di masa Mendatang. Wujud Antisipasi perlu dilakukan agar dapat mempertimbangkan berbagai kemungkinan lain yang dapat terjadi dengan melihat aktivitas yang secara turun temurun dilakukan.

## **KESIMPULAN**

Perkembangan teknologi dan globalisasi menjadikan transformasi perpindahan yang sangat cepat dalam seluruh akses kehidupan. Bagaimana tidak, seluruh jangkauan dalam lini masa kehidupan dapat dilakukan secara dunia Maya tanpa harus bertemu tatap langsung hbaik

itu dalam hal pekerjaan, pembelajaran, perbelanjaan dan sebagainya. Pada kenyataannya, saat ini semakin pesatnya teknologi, semakin mudahnya akses dan istilah - istilah lainnya tidak dibarengi dengan pengetahuan yang cukup untuk menyeimbangkan itu semua sehingga banyak individu yang luput dan lalai dalam penggunaan media digital serta terbuai akan penggunaannya. Seperti halnya yang terjadi di Kampung Sibopong. Kampung Sibopong merupakan salah kampung yang terkenal akan pembuatan golok Ciomasnya. Golok Ciomas ini merupakan salah satu golok yang bisa dikatakan sakral dan tentu berbeda dengan golok yang dijual di pasaran pada umumnya sehingga golok ini bisa dikatakan sakral. Hal sakral lainnya dikarenakan untuk pembuatan golok Ciomas ini hanya bisa dilakukan oleh keturunan keluarganya saja yaitu Ki cengkuk. Tidak dapat sembarang orang untuk pembuatan barang ini, karena untuk pembuatan goloknya saja dibutuhkan beberapa alat dan bahan khusus yang sangat sulit untuk dijumpai hingga saat ini, seperti besi yang digunakan saja dalam pembuatan golok tidak bisa sembarangan harus menggunakan besi yang sudah tua dan berkarat ditambah campuran besi dari rel kereta api peninggalan zaman Belanda. Oleh karenanya, menjadikan sangat sulit dalam pembuatan golok Ciomas ini.

Akibat dari pesatnya teknologi yang ada membuat menurunnya minat generasi muda dalam kesenian. Teknologi juga mengubah cara pandang hidup mereka dalam berkehidupan. Dalam melanjutkan tongkat kepenerusan dalam melestarikan Golok Ciomas tentunya bukan hanya menjadi beban atau tanggung jawab Keturunan Ki Cengkuk, Pemerintah ataupun Masyarakat Kampung Sibopong saja. Tetapi peran Generasi Muda amat dibutuhkan dikarenakan era sekarang merupakan Era Generasi Muda untuk melanjutkan Tongkat Estafet Kepemimpinan Bangsa. Dalam Melestarikan Budaya tentu peran pendukung sangat dibutuhkan, Generasi Muda yang dapat mencurahkan kontribusinya baik secara langsung maupun lewat dunia maya mengenai dukungannya dalam Pelestarian Seni salah satunya Golok Ciomas adalah langkah kecil yang dapat dimulai untuk terus menjaga, melestarikan dan mendukung Eksistensi dari Warisan Budaya Seni Golok Ciomas untuk tetap hidup di Masyarakat. Kemajuan Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai langkah efektif untuk menciptakan Inovasi keberlangsungan dari melestarikan warisan budaya ini. Karena bagaimanapun budaya ini merupakan bagian dari identitas bangsa, identitas daerah yang dapat menjadi ciri khas bagi wilayah tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- (2016, Februari, 20). Golok Ciomas Senjata Khas Jawara Banten : <https://merahputih.com/>
- (2019, Mei, 20). Lunturnya Minat Generasi Muda terhadap Seni dan Budaya Tradisional Indonesia : <https://indonesiana.id/>
- (2019, Mei, 21). Lunturnya Minat Generasi Muda Terhadap Seni dan Budaya Nasional : <https://hipwee.com/>
- (2020, Mei, 09). Misteri Golok Ciomas : <https://kumparan.com/>
- (2023, Agustus, 23). Kisah Golok Ciomas dari Banten, Dari Bahan Baku Besi Murni Hingga Batu Meteor : <https://timesindonesia.co.id/>
- (2023, Juli, 15). Era Society 5.0 : Transformasi Digital Masyarakat menuju Masa Depan : <https://artikelpendidikan.id/>
- (2023, November, 18). Mengenal Keragaman Budaya Indonesia beserta Contohnya : <https://kumparan.com/ragam-info/>
- (2023, Oktober, 16). Peran Vital Generasi Muda dalam Pengembangan Budaya Nasional : <https://goodnewsfromindonesia.id/>
- (2023, Oktober, 19). Konservasi Budaya Indonesia : Sebuah Tantangan dan Solusi : <https://goodnewsfromindonesia.id/2023/>

- Badan Pusat Statistik. Jumlah Penduduk menurut Wilayah, Klasifikasi Generasi, dan Jenis Kelamin, Indonesia, 2020 : <https://sensus.bps.go.id/>
- Kogoya, M. Dkk (2022). Dampak Covid-19 Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Karombasan Utara Kecamatan Wanca Kota Manado. Volume 2 No. 1.
- Muslihin, HY. Dkk (2021). Hambatan dan Tantangan Proses Pelestarian Budaya Lokal dalam Konteks Seni Tradisi Pencak Silat di Tasik Malaya. Volume 17 Hal 99 - 108.
- Nopianti, R. 2017. Makna Ritual Mulud Dalam Mewujudkan Popularitas Golok Ciomas. Volume 9 No. 1.
- Nurholis. 2016. Deskripsi Identitas Masyarakat Ciomas dalam Sastra Lisan Golok Ciomas di Kabupaten Serang Banten. Volume 13 No. 2.
- Sulasno. *Application of Legal Protection of Cultural Products Intellectual Property Mathetes Ciomas in the District of Ciomas Regency of Serang*. Halaman 78.